

Studi Literatur: Analisis Estetika Musik Barok pada "Feel My Rhythm"

Cevinita Nahany Nevia Nikita Becker

cevinikita25@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Maula Waytisi Kirana*

maulawaytisii@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Axel Nicholas Cornelius

axelcornelius.ac@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Musik, pada dasarnya, selalu berkembang melalui peningkatan kreativitas manusia. Peningkatan kreativitas manusia tersebut, menimbulkan berbagai variasi tren musik populer. Hal ini ditemui pada pemakaian sampel musik Barok "Air on the G String" karya Johann Sebastian Bach dalam lagu "Feel My Rhythm" oleh *girl group* Red Velvet. Penelitian ini menelaah nilai estetis musik Barok "Air on the G String" karya Johann Sebastian Bach dalam pendaayagunaannya pada lagu "Feel My Rhythm" oleh Red Velvet. Sebagai penelitian kualitatif, pengkajian dilakukan dengan pendekatan studi literatur dan metode penelaahan analisis deskriptif yang berlandaskan estetika Hume. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penyesuaian struktur dan nada dasar, progresi akor, kelincahan *bass* dan harmoni, serta intervensi medium suara elektronik pada lagu "Feel My Rhythm" melalui perspektif estetika musik Barok "Air on the G String." Dengan demikian, dalam penggunaan sampel musik zaman Barok "Air on the G String" pada lagu populer "Feel My Rhythm", dapat disimpulkan bagaimana autentisitas estetika (karakteristik) musik Barok masih hadir dan hanya diberikan peningkatan aspek modernitas.

Kata Kunci: "Air on the G String", analisis estetika musik, "Feel My Rhythm", musik Barok

Abstract

Music, fundamentally, always evolves through increasing human creativity. The increase in human creativity has given rise to various variations of popular music trends. This is found in the use of Baroque music samples "Air on the G String" by Johann Sebastian Bach in the song "Feel My Rhythm" by the girl group Red Velvet. This study examines the aesthetic value of Baroque music "Air on the G String" by Johann Sebastian Bach in its utilization on the song "Feel My Rhythm" by Red Velvet. As qualitative research, based on Hume's aesthetics viewpoint, the assessment was conducted using a literature study approach and descriptive analysis method. Through research, it was found that there are adjustments in key and structure, chord progressions, bass and harmony agility, as well as electronic sound medium intervention in the song "Feel My Rhythm" through the aesthetic perspective of Baroque music "Air on the G String." Thus, in the use of samples of Baroque music "Air on the G String" in the popular song "Feel My Rhythm," it can be concluded that the aesthetic authenticity (characteristics) of Baroque music is still present and only given an increase in modernity aspects.

Keyword: "Air on the G String", Baroque music, "Feel My Rhythm", Music aesthetic analysis

*correspondent author

Dikirim: 17 April 2023; Diterima: 26 Juni 2023

PENDAHULUAN

Estetika musik, yang tidak jarang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan, sebenarnya berdiri kokoh secara independen. Estetika, dalam lingkup besar, adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang keindahan (Nurgiansah, 2021). Ilmu ini mengupas bagaimana keindahan dapat terbentuk sampai mempelajari “nilai sensoris sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa” (Hidayatullah, 2016). Sedangkan musik, di sisi lain, merupakan penyusunan suara atau bunyi sedemikian rupa yang mengandung melodi, irama, harmoni, hingga ekspresi dalam satu kesatuan. Salah satu cabang seni ini memaksimalkan bunyi sebagai media penyampaian nilai-nilai ekspresi seni yang kreatif. Dengan demikian, secara singkat, dapat disimpulkan bahwa estetika musik mengulas faktor keindahan pada musik. Menurut Sunarto (2016), estetika musik sendiri adalah “suatu cabang ilmu yang membahas tentang aturan-aturan serta prinsip-prinsip keindahan musik, baik ditinjau dari nilai-nilai intrinsik musik itu sendiri, maupun dari segi relasi yang bersifat psikologis terhadap kehidupan manusia.”

Musik, pada dasarnya, merupakan suatu hal yang cukup kompleks apabila dikaji lebih dalam selaku sebuah studi. Hal ini disebabkan karena musik bersifat dinamis, adaptif, dan fleksibel. Di sisi lain, dapat dipahami bagaimana musik selalu berkembang melalui peningkatan kreativitas manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Peningkatan kreativitas manusia tersebut, pada akhirnya, mendukung berbagai variasi tren musik populer (gaya baru). Musik populer sendiri, sebenarnya, merupakan bagian dari budaya populer. Menurut Storey (dalam Ardini, 2018), produk budaya populer memiliki beberapa karakteristik berikut: disukai banyak orang, membuat orang bersenang-senang, dan bersumber dari masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pernyataan Storey, dapat dipahami bahwa musik populer merupakan musik yang disukai dan diciptakan oleh suatu kalangan masyarakat tertentu dengan tujuan untuk bersenang-senang.

Pada budaya dan wilayah geografis yang berbeda, istilah “musik populer” memiliki arti yang berbeda pula sehingga telah berkembang seiring perjalanan waktu. Awalnya, definisi musik populer sendiri dipakai untuk mengungkapkan satu jenis musik yang mempunyai daya pikat populer. Sama seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini memiliki makna bahwa musik populer mengacu pada musik komersial yang mampu menarik khalayak luas.

Musik populer, singkatnya, bisa diartikan sebagai aliran baru dari musik yang berusaha dibedakan dari musik yang sebelumnya sudah ada, seperti musik jaz, musik klasik, musik *blues*, hingga musik rakyat (*folk*). Meskipun musik populer tidak lepas dari pengaruh musik lainnya, seperti klasik, jaz, dan *folk*; musik populer adalah satu “tubuh” yang berbeda dan memiliki karakteristik sendiri. Musik populer menjadi genre yang sangat digemari karena memiliki bentuk yang tidak rumit, mudah diingat, dan cenderung mudah diterima oleh semua kalangan (Fitryarini, 2023). Menurut Khadavi (2014), karya musik populer cenderung memiliki nada yang sederhana dan enak didengar.

Lalu, musik populer juga biasanya memiliki lirik yang mudah dipahami serta mengungkapkan kehidupan anak muda masa kini, seperti cinta, pencarian jati diri atau persahabatan abadi. Bahkan, pada realitanya, tidak sedikit lagu yang terkenal bukan karena hal musikalitasnya, tetapi karena hal nonmusikalitas yang lebih menarik untuk dibahas. Salah satu kreativitas pada musik populer dapat diwakili oleh fenomena musik *Korean Pop* untuk *comeback girl group* Red Velvet pada 21 Maret 2022. Di album *The ReVe Festival 2022–Feel My Rhythm*, salah satu lagu sekaligus *theme song*-nya mengambil sampel dari karya musik terkenal pada zaman Barok, yakni “Air on G String” karya Johann Sebastian Bach. Melalui *theme song* “Feel My Rhythm” tersebut, *girl group* yang dinaungi oleh SM Entertainment ini secara masif menjadi topik perbincangan di seluruh dunia.

Penelitian ini akan meninjau musik populer dari kacamata estetika musik zaman Barok. Seperti yang dijabarkan di atas, secara singkat, estetika musik mengulas faktor keindahan

pada musik. Selaku bidang kajian, akan tetapi, estetika memikat berbagai pandangan atas maknanya, salah satunya David Hume, yang perspektifnya di sini dijadikan landasan dalam mengkaji keberadaan kesepakatan standar keindahan pada musik zaman Barok. Sebagai penjelasan lebih lanjut, estetika Hume melihat bagaimana sesuatu yang indah berakar dari preferensi subjektif yang diiringi dengan standar-standar keindahan objektif yang diakui. Dengan demikian, estetika musik Barok pada penelitian ini berarti ornamen-ornamen musik yang digunakan secara dominan karena dianggap indah pada zaman Barok sehingga menjadi karakteristiknya. "Air on the G String", sebagai salah satu musik Barok yang prestisius, dipilih menjadi subjek penelitian karena dinilai merepresentasikan standar-standar Barok tersebut dengan baik. Mengkaji lagu "Feel My Rhythm", melalui elemen sampel musik "Air on the G String", penelitian ini akan menghadirkan sudut pandang baru tentang bagaimana musik di era Barok dapat tetap hadir dengan kompetitif dan menginspirasi musik populer.

Dalam penelaahan penelitian ini, ditemukan berbagai publikasi yang menunjang pengkajian. Supriyadi (2019), Ahmad (2021), dan Prier (1995), dalam terbitannya, mengulas basis karakteristik elemen dari musik zaman Barok yang berperan besar pada penelitian ini, sebagai salah satu kajian utamanya. Kemudian, artikel dari Sugiarto (2019), Kinanthi (2022), Nailiyah (2018), Julianto (2021), Sepdwiko (2019), dan Tampubolon (2019) secara khusus memiliki irisan kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penelusuran ekstensif karakteristik (estetika) musik zaman Barok dengan perspektif baru. Sebagai contoh, Sugiarto (2019) menganalisis bagaimana secara independen aspek musik dari zaman Barok dapat memiliki asosiasi dengan studi bentuk arsitektural. Walau Kinanthi (2022), Nailiyah (2018), Julianto (2021), Sepdwiko (2019), dan Tampubolon (2019) juga membahas keistimewaan elemen musik zaman Barok dengan repertoar yang relevan, penelitian ini tetap mempunyai signifikansi yang krusial, yakni objek penelitian (lagu populer). Lebih lanjut, saat penelitian ini dilakukan, publikasi jurnal mengenai "Air on the G String" sangat sedikit dan untuk lagu "Feel My Rhythm" sendiri belum ada sehingga kerap menyumbang vitalitas penulisan pengkajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, secara singkat, merupakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melalui skema dan struktur hitungan (statistik) dalam menganalisis hasil dari topik penelitiannya. Kemudian, Strauss dan Corbin juga melanjutkan kalau penelitian kualitatif ini akan disampaikan melalui pernyataan yang deskriptif atau naratif berdasarkan fenomena yang dibuat, didengar, dan dirasakan. Sebagai penelitian kualitatif, pengkajian di sini dilakukan dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur sendiri, berdasarkan Melinda dan Zainil (2020), merupakan aktivitas penelitian yang dilaksanakan menggunakan berbagai alat penunjang yang relevan yang dapat ditemui di perpustakaan selaku teknik pengumpulan informasi dan data dari permasalahan yang ingin dikaji, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, catatan, artikel, serta banyak jurnal. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, penelaahan estetika musik Barok pada penelitian ini akan menggunakan pandangan estetika Hume. Estetika Hume sendiri melihat bagaimana sesuatu yang indah berakar dari preferensi subjektif yang diiringi dengan standar-standar keindahan objektif yang diakui. Hal ini berarti estetika musik Barok adalah ornamen-ornamen musik yang digunakan secara dominan karena dianggap indah pada zaman Barok sehingga menjadi karakteristiknya.

Dengan demikian, berbagai referensi akan digunakan untuk mengkaji apa saja penggunaan gaya musik yang dominan pada zaman Barok dalam menganalisis topik penelitian, yaitu menelusuri nilai estetis musik Barok "Air on the G String" karya Johann Sebastian Bach pada pendayagunaannya di lagu "Feel My Rhythm" oleh Red Velvet. Data-

data yang sudah diperoleh tersebut, lalu, ditelaah melalui metode analisis deskriptif. Metode ini tidak hanya sekadar melakukan penguraian, tetapi juga memberikan penjelasan hingga pemahaman yang cukup melalui analisis dari pendeskripsian fakta-fakta (Habsy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, estetika merupakan kajian studi yang membahas keindahan. Menurut Djelantik (dalam Sugiarta, 2015), ilmu keindahan ini mengandung banyak unsur-unsur filsafat selain sebagai ilmu pengetahuan. Melalui perspektif pengetahuan, studi estetika meninjau bagaimana keindahan dapat ditilik secara perhitungan yang logis dari berbagai standar-standar estetika yang sudah ditetapkan. Lalu, jika ditelaah melalui sudut pandang filsafat, estetika lebih jatuh pada persepsi hingga pemahaman manusia terhadap objek keindahan. Berdasarkan pernyataan Djelantik tersebut, kemudian tidak dapat diragukan bagaimana kedua dimensi tersebut bisa berdiri secara berdampingan: pemenuhan berbagai standar keindahan dari suatu objek estetika dapat ditelusuri melalui persepsi penciptanya dalam mengekspresikan karya yang dibuat.

Estetika, sebagai bidang studi, mengundang banyak pendapat atas definisinya. Berdasarkan Baumgarten, filsuf estetika dari Jerman, studi ini mengkaji keterampilan menangkap indah, di mana konteks indah di sini berada dalam arti secara keseluruhan. Menurut Afrianto (2021), estetika Baumgarten merupakan estetika yang partikular melalui penelaahan seluruh relasinya dari kompleksitas keindahannya sampai totalitas keindahannya. Kedua, selaku filsuf dari Amerika, Santayana mengemukakan pendapat estetika yang lebih bersifat naturalis serta menolak objektivitas keindahan.

Menurut Santayana, estetika didominasi dengan subjektivitas melalui penjelasan bagaimana keindahan identik dengan perasaan senang manusia ketika menikmati suatu objek estetika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Flamm dan Skowroński (2009) yang mengatakan kalau pengalaman merupakan disposisi dominan dari manusia dalam mempersepsikan keindahan di konsep estetika Santayana. Ketiga, Croce yang berasal dari Italia berpandangan bahwa estetika adalah nilai keindahan yang menyangkut intuisi (Asmariyani & Ambarnuari, 2022). Dalam menjelaskan teori Croce lebih jauh, Suriadi (2016) menerangkan kalau di sini objek estetika berperan hanya sebagai media pengekspresian seniman. Pada konteks ini, jika objek estetika diapresiasi oleh seseorang, objek tersebut berarti memberikan perasaan yang sama pada pengamat sebagaimana intensi utama dari pengekspresian seniman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bagaimana konsep estetika sebagai sebuah studi mengundang banyak perspektif ahli-ahli di bidangnya yang berasal dari berbagai negara. Oleh karena itu, di penelitian ini, konsep estetika yang digunakan berpusat pada David Hume. Menurut Abadi (2016), estetika pada Hume berfokus pada keindahan yang tidak berperan sebagai kualitas objektif. Pada perspektif ini, konsep estetika memberikan penimbangan yang cukup sepadan antara objektivitas dan subjektivitas sehingga menjadi alasan utama pemilihan teori. Subjektivitas sendiri, pada estetika Hume, berakar dari pengalaman langsung yang nyata. Sebagai penjelasan lebih jauh, Utomo (2010) menjabarkan, kalau pada Hume, subjektivitas jatuh di bagaimana dasar pikiran memahami estetika yang kemudian objektivitas hadir dalam keberlanjutan subjektivitas tersebut yang melahirkan standar-standar melalui observasi dan analisis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kalau estetika Hume ini melihat bagaimana sesuatu yang indah berakar dari preferensi subjektif yang diiringi dengan standar-standar keindahan objektif yang diakui. Di penelitian ini, konsep estetika Hume bertindak sebagai landasan pokok

dalam mengkaji keberadaan kesepakatan standar keindahan pada musik zaman Barok. Melalui teori estetika Hume, dapat ditafsirkan bagaimana ornamen-ornamen musik yang digemari pada suatu zaman merupakan sebuah konsepsi atas keseimbangan persetujuan dari preferensi subjektif yang diiringi dengan standar-standar keindahan objektif yang diakui pada zaman tersebut. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan kalau estetika musik Barok pada penelitian ini adalah ornamen-ornamen musik yang digunakan secara dominan karena dianggap indah pada zaman Barok sehingga menjadi karakteristiknya.

Periode Barok sendiri terjadi pada tahun 1600–1750. Zaman ini berlangsung sesudah zaman Renaisans dan sebelum zaman Klasik. Kata Barok (*baroque*) berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “berbentuk tidak wajar”. Menurut Supriyadi (2019), musik pada zaman Barok ini sempat dikenal sebagai “musik rendahan, kurang bermutu, berlebihan, bahkan merupakan musik yang mengalami dekadensi pasca-Renaisans yang gemilang”. Hal ini tidak lain disebabkan oleh stigma masyarakat yang muncul pada awal abad ke-18. Saat itu, banyak hal yang dianggap melenceng dari bentuk normalnya, salah satunya adalah seni musik, seperti pernyataan di atas. Munculnya stigma tersebut sendiri dilatarbelakangi oleh kebiasaan orang-orang zaman Barok kala itu yang “cenderung ambigu, hidup penuh dengan emosi, dan menganggap dunia ini hanya sebuah panggung sandiwara” (Lutfiansyah, 2019). Namun, di balik semua hal negatif tersebut, ketika memasuki abad ke-19, musik mulai dinilai secara baru, positif, agung, mewah/megah, dan bahkan dramatik.

Menurut Sugiarto (2020), zaman Barok selalu identik dengan kesan mewah/glamor serta adanya kemunculan dari ekspansi antara batas realitas kehidupan dengan imajinasi. Selama zaman Barok, seniman berusaha menciptakan ruang artistik yang terpisah dari alam dan realitas kehidupan. Hal ini tertuang dalam berbagai bidang, terutama pada ornamentasi di bidang arsitektur dan lukisan, yang kemudian, mulai masuk ke dalam seni musik.

Secara umum, karakteristik musik zaman Barok memiliki banyak perkembangan yang cukup besar jika dibandingkan dengan musik pada zaman sebelumnya. Ciri musik pada zaman Barok, yakni mulai digunakannya *basso continuo* (bas berjalan), mulai digunakannya tangga nada tertentu (mayor/minor), penggunaan kontrapung melalui bentuk musik *fugue* dan kanon, melodinya dinamis, mulai menggunakan ornamen (musisi pada zaman ini diminta untuk mahir dalam berimprovisasi), sampai musik instrumental yang sama kedudukannya dengan musik vokal.

Hal yang paling mencolok dalam periode awal musik Barok sebenarnya adalah penerapan unsur dramatis yang berada pada opera dan *oratorio* serta juga pada musik instrumental dengan menambahkan unsur-unsur dinamika, seperti *forte* dan *piano*. Tidak hanya itu, di masa ini, ditemukan pula “sistem penalaan nada yang disebut *equal temperament* sebagai anggapan atas penyempurnaan sistem penalaan Pythagoras” (Hidayatullah, 2020). Perkembangan musik kamar selama zaman Barok juga tidak bisa dikesampingkan. Sonata Barok merupakan salah satu perkembangan musik kamar dari abad ke-16. Pada zaman Barok, terdapat dua jenis sonata dengan fungsi yang berbeda, yaitu “sonata yang digunakan dalam kegiatan keagamaan (*sonata da chiesa*) dan sonata untuk hiburan (*sonata da camera*) (yang kemudian berkembang menjadi *suite*)” (Lutfiansyah, 2019).

Johann Sebastian Bach, sebagai salah satu komposer terkemuka Barok, lahir di Eisenach, Thuringia, Jerman, pada 31 Maret 1685 (menurut penanggalan Gregorian). Selain seorang komponis, Bach juga merupakan seorang organisi. Bach menggubah musik untuk “alat musik organ, *harpsichord*, *clavichord*, dan juga untuk orkestra serta telah menggubah lebih dari 1000 lagu” (Susilo dkk., 2022). Set lagu oleh Bach, *Brandenburg Concertos*, dan lagu gereja “Mass in B minor”, adalah yang paling terkenal. Bach sendiri berasal dari keluarga pemusik yang membentang dari berbagai generasi. Ayahnya, Johann Ambrosius, bekerja sebagai musisi kota di Eisenach yang diyakini mengajari Johann muda bermain biola. Bach dipengaruhi oleh organisi lokal bernama George Böhm. Dalam permainan musiknya, Bach

menghilangkan aturan-aturan musik yang biasa, yakni dengan menggubah musik-musik dengan teknik yang memainkan dua melodi terpisah secara bersamaan dan terbebas dari ikatan nada dasar. Gaya bermain tersebut, kemudian, juga sering disebut dengan gaya *contrapuntal*.

Salah satu karya pada masa Barok, dari komposer terkenal pada masa itu Johann Sebastian Bach, adalah *Suite Orkestra No. 3* dalam D mayor yang digubah pada paruh pertama abad ke-18. "The Air" adalah gerakan keduanya. *Suite* ini disusun untuk tiga terompet, timpani, dua obo, alat musik gesek (dua bagian biola serta satu bagian viola), dan *basso continuo*. Namun, pada gerakan kedua dari *suite* ini, hanya senar dan *continuo* yang dimainkan, di mana merupakan satu-satunya gerakan dalam *suite* yang semua instrumen lainnya tidak bersuara. Musik "The Air" ditulis pada empat paranada, untuk biola pertama dan kedua, viola, serta *bass continuo*. Secara garis besar, komposisi ini mulai dikenal ketika August Wilhelmj, seorang pemain biola Jerman, menciptakan aransemen piano dan biola untuk gerakan kedua *Suite No. 3* yang kemudian mengubah judulnya menjadi "Air on the G String." Aspek musikalitas yang penting dari "Air on the G String" sendiri adalah sebagai berikut:

1. Secara struktur, karya ini merupakan bentuk biner yang berarti terdiri dari dua bagian dengan panjang yang sama dan ada jeda yang jelas di antara keduanya.
2. Secara harmoni, karya ini relatif sederhana dengan bas yang diulang-ulang sebagai fondasi melodi. Akor yang digunakan juga sebagian besar adalah *akor triad* (I-III-V) dari D Mayor dan banyak diaplikasikan suspensi.
3. Secara melodi, "Air on the G String" juga sangat sederhana tanpa menggunakan teknik-teknik yang terlalu sulit. Kemudian, terdapat pula beberapa pengulangan frasa musikal pada melodi yang memberikan kesan kesatuan dan koherensi.

Pada saat ini, sudah tidak jarang banyak yang mendengar musik klasik dijadikan sebagai sampel atau bahan imitasi untuk membuat lagu baru. Salah satu faktor penyebabnya dapat hadir dari popularitas, keunikan, hingga nilai jual komposisi atau komposer itu sendiri. Contoh hal ini terlihat dari lagu berjudul "Feel My Rhythm" yang merupakan lagu populer dari *girl group* Korea Red Velvet. Dibentuk oleh SM Entertainment pada 2014, *idol group* wanita asal Korea Selatan ini terdiri dari lima anggota, yaitu Joy, Irene Yeri, Wendy, dan Seulgi. Nama Red Velvet merupakan gabungan arti kata yang tecermin pada musik dan konsep mereka: *red* melambangkan citra *menyala* serta *bergairah* dan *velvet* melambangkan citra feminin serta lembut. "Feel my Rhythm" berasal dari album *The ReVe Festival 2022–Feel My Rhythm* yang memiliki keragaman genre dari Korea Dance/Electronic, K-Pop, hingga R&B. Keunikan dari lagu tersebut, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, adalah dengan penggunaan sampel musik Barok "Air on the G String" oleh Bach. Pengubah lagu "Feel My Rhythm" memadukan sampel Barok tersebut dengan menjaga komposisinya tetap terkesan modern tanpa menghilangkan autentisitasnya.



Gambar 1. Sampul Album *The ReVe Festival 2022—Feel My Rhythm* Versi Capriccioso
Sumber: SM Entertainment, 2022

Berdasarkan uraian di atas, analisis estetika musik Barok “Air on the G String” pada “Feel My Rhythm” ialah sebagai berikut:

1. “Air on the G String” dimainkan oleh Bach dengan nada dasar D Mayor. Akan tetapi, pada lagu “Feel My Rhythm”, dimainkan dalam nada dasar Db Mayor yang tetap menggunakan *penyetelan* Barok.
2. Di “Feel My Rhythm”, komposer memilih *bass* yang lebih aktif yang berbalik dengan *bass* pada “Air on the G String” yang sesuai karakteristik Barok berideal lambat.
3. “Feel My Rhythm”, seperti komposisi “Air on the G String”, juga menggunakan *passing tone* (nada yang bukan bagian dari harmoni tetapi diselingi untuk *mengamankan* transisi yang mulus dari satu akor ke akor lainnya) sebagai salah satu karakteristik musik Barok.
4. “Feel My Rhythm” menggunakan melodi dengan progresi unik pada bagian *verse* yang berisi akor V, I, dan VIIb. Secara garis besar, hal ini mengisyaratkan *mixolydian mode*, di mana terasa ketidakhadiran mayor atau minor serta memberikan nuansa *eksotis/pahit* dan *manis*. Mixolydian mode sendiri, pada zaman Barok, kurang digemari sehingga tidak ditemukan di “Air on the G String”.
5. Pada bagian *bridge*, setelah menyampel *a-section* di *introduction* sampai *chorus*, “Feel My Rhythm” menggunakan *b-section* dari “Air on the G String”. Setelah *bridge*, terjadi modulasi pada lagu yang dipadukan dengan *synth* dan *bass* ke Eb Mayor sehingga tidak mengikuti estetika musik Barok pada “Air on the G String”.
6. “Feel My Rhythm” masih mengikuti struktur musik populer pada umumnya walau mengambil *sample* “Air on the G String”, yakni *introduction—verse—pre-chorus—chorus—verse-pre-chorus—chorus—bridge—chorus*.

SIMPULAN

Pemakaian sampel musik klasik “Air on the G String” karya Johann Sebastian Bach, pada lagu “Feel My Rhythm” oleh Red Velvet, menunjukkan eksplorasi musik yang muncul akibat peningkatan kreativitas manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Penggunaan sampel musik dari zaman Barok pada lagu populer ini menjelaskan bagaimana autentisitas estetika (karakteristik) musik Barok masih hadir dan hanya diberikan peningkatan aspek modernitas melalui penyesuaian struktur dan nada dasar, progresi akor, kelincahan *bass* dan harmoni, serta intervensi medium suara elektronik (*synth* dan *bass*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Afriyanto, S. A. (2021). *KOMODIFIKASI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DALAM MENSEJAHTERAHKAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA ASTANA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON* [Skripsi]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ahmad, A. (2021). *Konsep Dasar Seni Musik*. GUEPEDIA.
- Ardini, N. W. (2018). Balinese Pop Music: An Industrialization Era. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 129–138.
- Asmariani, A. A. R., & Ambarnuari, M. (2022). NILAI ESTETIKA TRADISI OMED-OMEDAN DI BANJAR KAJA, KELURAHAN SESETAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 164–176.
- Fitryarini, I. (2023). Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 9–22.
- Flamm, M. C., & Skowroński, K. P. (2009). *Under Any Sky: Contemporary Readings of George Santayana*. Cambridge Scholars Publishing.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Arttex.
- Hidayatullah, R. (2020). *Pendidikan Musik: Pendekatan Musik Untuk Anak di Era 4.0*. Penerbit Erka CV Rumah Kayu.
- Julianto, S. P. B. (2021). ANALISIS TEKNIK PERMAINAN VIOLIN PADA CONCERTO IN A MINOR 1ST MOVEMENT KARYA ANTONIO VIVALDI. *Repertoar Journal*, 2(2), 312–322.
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi musik pop Indonesia dalam perspektif industri budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2).
- Kinanthi, A. (2022). *Analisis Struktur Piano Sonata In A♭ Major, HOB. XVI:46 BAG. 1: Allegro Moderato Karya Joseph Haydn* [Bachelor]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lutfiansyah, A. (2019). *PERANAN KARYA BRANDENBURG CONCERTO NO.III BWV 1048 BAGIAN I IN G MAJOR JOHAN SEBASTIAN BACH TERHADAP KETERAMPILAN MAHASISWA ANSAMBEL GESEK PRODI SENI MUSIK UNIVERSITAS PASUNDAN* [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539.

- Nailiyah, W. M. (2018). Analisis Interpretasi Musik Jaman Barok Pada Prelude From Suite No. 1 For Violoncello Solo Karya JS Bach. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 1–12.
- Nurgiansah, H. (2021). *Filsafat pendidikan*. CV. Pena Persada.
- Prier, K.-E. (1995). Sejarah Musik Jilid 1. Dalam *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi*. Pusat Musik Liturgi.
- Sepdwiko, D. (2019). Pertunjukan Musiksolis Marimba Dalamkomposisirondo Allaturca, Talemangko Dan Bacarai Kasiah jurusan Musik Minat Pertunjukan Musik. *Jurnal Sitakara*, 4(1).
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1).
- Sugiarto, R. (2019). STUDI ANALOGIS BENTUK ARSITEKTURAL DAN MUSIK BAROK. *MEDIA MATRASAIN*, 16(1), 1–14.
- Sugiarto, R. (2020). DINAMIKA KETERHUBUNGAN RUANG ARSITEKTURAL DAN MUSIKAL BAROK. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 4(2), 102–116.
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1–18.
- Suriadi, A. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam. *Tsarwah*, 1(02), 45–60.
- Susilo, A. E., Emridawati, E., Hendri, Y., & Martarosa, M. (2022). Interpretasi dan Ekspresi Solis Violin: Repertoar Concerto In A Minor, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati dan Amazing Grace (Solis Violin Interpretation and Expression: Concerto In A Minor Repertoire, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati and Amazing Grace). *MUSICA: Journal of Music*, 2(1), 1–12.
- Tampubolon, V. M. B. (2019). *Teknik Penyajian Permainan Gitar Klasik Pada Lagu Suite No. 3 Gerakan I dan II Karya Johann Sebastian Bach* [Bachelor]. Universitas HKBP Nommensen.
- Utomo, T. P. (2010). Estetika Arsitektur dalam Perspektif Teknologi dan Seni. *Pendhapa*, 1(1).